

HUBUNGAN PENGETAHUAN LEGALITAS ALAT KONTRASEPSI DENGAN  
PERILAKU SEKSUAL REMAJA

**Linda Furwanti**

Prodi S1 Pendidikan Kimia, FMIPA UNIMUS

Email: [lindafurwanti64@gmail.com](mailto:lindafurwanti64@gmail.com)

**Arneta Sabela Kusumaningrum**

Prodi S1 Pendidikan Kimia, FMIPA UNIMUS

Email: [arnetasalsa97@gmail.com](mailto:arnetasalsa97@gmail.com)

**Eny Winaryati**

S1 Pendidikan Kimia, FMIPA Unimus

Email: [enywinaryati@unimus.ac.id](mailto:enywinaryati@unimus.ac.id)

**ABSTRACT**

The research was conducted on 60 high school X teenagers in Brebes and Kudus, showing that 86% of adolescents have good knowledge and 80% of adolescents have good behavior and understand correctly. The purpose of this study is to identify factors that influence the relationship of adolescent sexual knowledge and behavior through related to use of contraceptives as well as policies and programs to improve educational services on adolescent sexuality. This type of research is quantitative descriptive with cross sectional approach. The results showed that there was a relationship between contraceptive use and adolescent sexual behavior, namely the relationship of knowledge and adolescent sexual behavior to the use of contraception. The conclusion shows that 86% of adolescent knowledge while adolescent behavior 80%. The result of the study found that there are teenagers in SMA X in Brebes and Kudus who use contraception and have sex. Hence, for the school there needs to be special attention and policy actions towards adolescent who use contraception and have sex and counseling guidance for all adolescents so that no one uses contraception and has sex again.

**Keyword:** *Knowledge, sexual behavior, and use of contraception.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Sementara menurut PBB adalah 15-24 tahun. Sementara itu menurut *The Health Resources of Services Administration Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja 11-21 tahun dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir 18 – 21 tahun (WHO, 2015., Permai, 2012, p. 1)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menilai, perkembangan isu remaja khususnya perilaku remaja akhir-akhir ini sudah mengindikasikan ke arah perilaku berisiko. Hal tersebut terlihat berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) tahun 2012 yang dilakukan oleh BKKBN. Bahkan dalam survei tersebut juga terungkap, umur berpacaran pertama kali paling banyak adalah usia 15-17 tahun, yakni pada 45,3 persen remaja pria dan 47,0 persen remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, hanya 14,8 persen yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali, (BKKBN, 2012).

Seksualitas juga berkembang dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual. Dorongan seksual dapat dipengaruhi dengan berkhayal tentang seksual, menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, dan berduaan di tempat sepi (DP2KBP3A, 2017). Kematangan seksual remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Adanya dorongan dorongan seksual dan rasa

ketertarikan terhadap lawan jenis kelaminnya, berdampak pada perilaku remaja yang mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mencoba melakukan eksperimen dalam kehidupan seksualnya, misal berciuman atau bercumbu (Sarwono, 2005., Alfiyah et al., 2018, p. 1). Hasil survei terakhir 2012 perilaku hubungan seksual meningkat tiga kali lipat. Kategori umur yang sudah melakukan hubungan seksual 18-20 tahun. data terakhir menunjukkan remaja usia 19 tahun juga pernah melakukan hubungan seksual. Menurut BKKBN Jawa tengah dari 70% pernikahan dalam setahun 30% di antaranya hamil di luar nikah, (<http://tribunjogja.com.perilaku>).

Melakukan hubungan seksual tidak lepas dengan alat kontrasepsi. Dari penelitian yang dilakukan Musafah (2007) diperoleh data remaja pranikah yang menggunakan kontrasepsi terbanyak yaitu Pil 89,8 %, Kondom 85,7% dan kontrasepsi IUD 70, 4 %. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja bukan lagi merupakan suatu issue tetapi telah dijadikan salah satu gaya hidup di kalangan remaja. Salah satunya seperti kondom. Sebagian besar remaja usia 18-20 tahun 40% menganggap kondom sebagai alat kontrasepsi yang penting dan dibutuhkan. Namun, 24% yang menganggap kondom mengganggu kenikmatan dan kenyamanan saat berhubungan seks, (<http://Liputan6.com.Kondom>).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan pengetahuan dan perilaku seksual remaja melalui penggunaan alat kontrasepsi serta kebijakan dan program untuk meningkatkan layanan edukasi pembekalan seksualitas pada remaja di Jawa Tengah. Subyek penelitian ini adalah anak SMA X di Brebes dan Kudus. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengungkap hubungan legalitas alat kontrasepsi terhadap perilaku seksual remaja.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Dalam penelitian ini, sampel diambil berdasarkan teknik Population Sampling, dimana sampling ini menyoroti anak SMA X kelas 11 daerah Brebes dan Kudus pada bulan juni-juli 2019. Metode pengambilan data menggunakan Triangulasi Data meliputi: Kuisisioner, Wawasan dan Observasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 respon dan yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu:

- 1) Seluruh anak SMA X kelas 11 di daerah Brebes dan Kudus.
- 2) Seluruh anak remaja yang bersedia dijadikan responden dengan rentang usia (15-16 tahun).

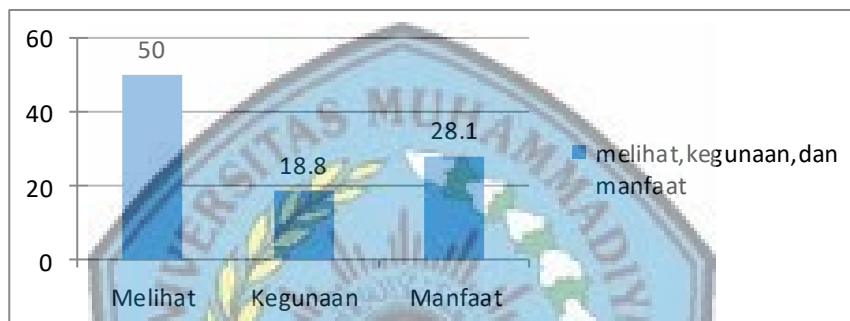
Penelitian ini menggunakan instrumen atau alat ukur berupa kuesioner Multiple Choice. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Skala Persentase. Skala Persentase yang di gunakan dalam skala pengukuran dengan hasil persentase terbanyak dan skala sedikit. Tiap jawaban diberi bobot berdasarkan hasil persentase, yang disesuaikan dengan sifat pertanyaan. Sebagian dari pertanyaan tersebut menunjukkan pendapat yang positif maupun negatif. Analisis data menggunakan analisa statistik program komputer SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini terdiri dari pengetahuan remaja terhadap legalitas alat kontrasepsi dengan perilaku seksual remaja berupa aspek pengetahuan, perilaku, dan hubungan antara pengetahuan dan perilaku dari beberapa indikator yang dikelompokkan.

### A. Pengetahuan Remaja terhadap legalitas alat kontrasepsi dan seks

Menurut BKKBN 2007 informasi mengenai pengetahuan alat kontrasepsi sangat penting dipahami sebelum memutuskan menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Hal ini serupa dengan pendapat BAPPENAS 2007 yaitu dengan berbekal pengetahuan mengenai alat-alat kontrasepsi, beserta efek samping yang ditimbulkannya, kontraindikasi, kekurangan, dan kelebihan. riannya dalam berkeluarga berencana. Jadi pengetahuan mengenai alat-alat kontrasepsi beserta efek samping, kontraindikasi, kekurangan, dan kelebihan sangat diperlukan untuk menentukan pilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan serta remaja lebih mengetahui penggunaan alat kontrasepsimenimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi (Mu'tadin, 2013). Secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya libido seksual, menurunnya usia kematangan seksual akan diikuti oleh meningkatnya aktifitas seksual pada usia-usia yang dini. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.

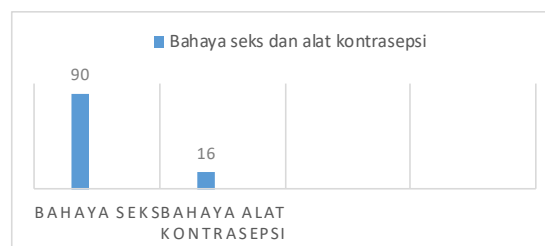


**Gambar 1. Melihat, Kegunaan, dan manfaat alat kontrasepsi.**

Pada Gambar 1 diketahui bahwa remaja yang mengetahui alat kontrasepsi menghasilkan grafik presentase 50% remaja melihat alat kontrasepsi, 18,8% mengetahui kegunaannya dan 28,1% mengetahui manfaat alat kontrasepsi. Dilihat dari hasil banyak remaja yang tahu dengan melihat alat kontrasepsi tetapi kegunaan dan manfaat alat kontrasepsi menunjukkan remaja belum paham.

Menurut KKB (2011) metode kontrasepsi bekerja dengan dasar mencegah sperma laki-laki mencapai dan membuahi sel telur wanita (proses fertilisasi) atau mencegah telur yang sudah dibuahi untuk berimplantasi (melekat) dan berkembang di Rahim. Oleh karena itu, fungsi alat kontrasepsi sendiri ialah menghambat kehamilan dan menjaga kesehatan alat reproduksi dari paparan penyakit HIV.

Remaja yang melihat alat kontrasepsi sangat tinggi, karena alat kontrasepsi sendiri dapat ditemukan secara mudah. Sebagian remaja tahu alat kontrasepsi tetapi dilihat dari presentase kegunaan dan manfaat alat kontrasepsi pengetahuan remaja sangat minim sekali. Namun, remaja yang sudah mengetahui alat kontrasepsi tentu harus lebih paham manfaat dan kegunaan. Agar remaja mampu memanfaatkan alat kontrasepsi dengan fungsi kegunaannya sesudah menikah.



### Gambar 2 Bahaya seks dan Bahaya alat kontrasepsi

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa remaja yang mengetahui bahaya seks dan alat kontasepsi sangat miris. Banyak remaja yang tahu bahaya seks, presentasinya 90%. Sedangkan remaja yang tahu bahaya alat kontrasepsi sangat minim yaitu pesentasenya 16%.Berdasarkan gambar banyak remaja tahu tentang bahaya seks tetapi banyak remaja yang tidak tahu bahaya alat kontrasepsi. Dilihat dari hasil tertinggi bahwa remaja banyak yang tahu bahaya seks tetapi bahaya penggunaan alat kontrasepsi remaja sangat memprihatinkan.

Bahaya pemakaian alat kontrasepsi tidak heran timbul adanya efek samping dimana sebaiknya efek samping harus diketahui klien sebelum memilih kontrasepsi tertentu. Efek samping yang timbul terkadang dapat membuat tidak nyaman penggunaanya oleh karena nya banyak akseptor yang drop out. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah, Sarake (2013) menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program KB faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi salah satunya yaitu efek samping. Penelitian pendukung yang dilakukan oleh Moreau (2007), di Amerika serikat banyak wanita yang berhenti menggunakan kontrasepsi dikarenakan factor ketidakpuasan salah satunya karena efek samping yang ada, dengan hasil 42% untuk ketidakpuasan terhadap metode hormonal jangka panjang, ketidakpuasan kontrasepsi oral 29%, kondom 12%, difragma atau cap 42%.(Kontrasepsi et al., 2017, p. 170)

Menurut penelitian Kusmiran (2006) Pengetahuan seksual dan kesehatan reproduksi khususnya kontrasepsi yang setengah-tengah tidak hanya mendorong remaja mencoba-coba tetapi juga menimbulkan salah persepsi. Oleh karena itu diperlukan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, pendidikan seksual dan program pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang komprehensif dan terintegrasi serta lebih ditekankan untuk mengarahkan remaja melakukan reproduksi yang sehat dan tidak bertentangan dengan agama, norma budaya dan adat istiadat (Musafaah, 2007, p. 5).



### Gambar 3. Pembekalan pendidikan seks dan sosialisasi/workshop melalui media massa

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa remaja sangat antusias jika ada pendorong dilakukannya pembekalan pendidikan seks dan sosialisasi/workshop melalui media massa/teknologi yang berkembang. Hasil presentasinya yang sangat tinggi yaitu dilakukannya sosialisasi/workshop 80% dan pembekalan pendidikan seks di sekolah 65%. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (Handbook of Adolescent psychology,1980). Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan

seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Mu'tadin, 2013).

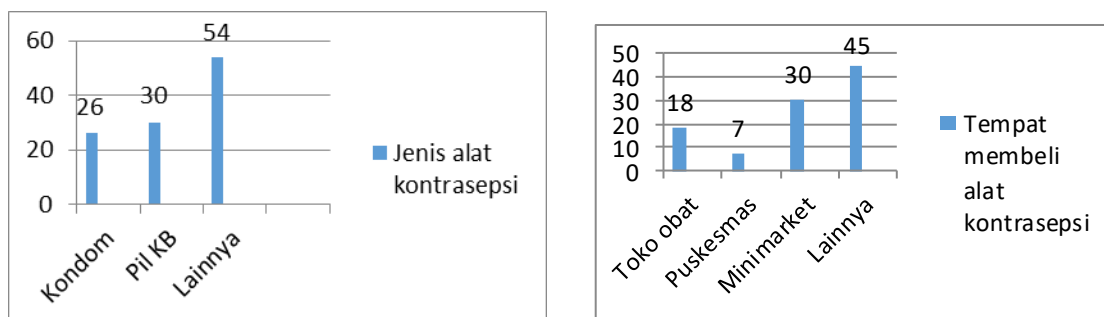
Perlu adanya pendidikan seks (*sex education*) yang seharusnya dilakukan. Pendidikan seks di Indonesia seyogyanya tetap dimulai dari rumah. Alasan utamanya karena masalah seks merupakan masalah yang sangat pribadi. Namun disisi lain banyak orang tua yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka. Selain pihak orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, sehubungan dengan masih kuatnya berlaku tabu-tabuan sehubungan dengan masalah seks, orang tua juga sering kali kurang paham perihal masalah ini. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan orang tua kurang dapat berfungsi sebagaimana sumber dalam pendidikan seks. (Faswita and Suarni, 2002, p. 11)

Oleh karena itu, dengan perkembangan zaman dan teknologi yang mendukung remaja sangat menginginkan adanya informasi berupa pembekalan pendidikan seks dan sosialisasi/workshop tentang pengenalan seks dan alat kontrasepsi yang benar.

**B. Perilaku Seksual Remaja terhadap penggunaan Alat Kontrasepsi.**

Perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya libido seksual, menurunnya usia kematangan seksual akan diikuti oleh meningkatnya aktifitas seksual pada usia-usia yang dini. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang denganteknologi yang canggih sebagai contoh VCD, buku stensilan, foto, majalah, internet, dan lain-lain menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau yang didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap. (Faswita and Suarni, 2002, p. 13)

Remaja akhirnya meluapkan hasrat seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi sebagai pengaman agar tidak terjadi hal yang buruk. Alat kontrasepsi tampak begitu *familiar* ditelinga remaja, bahkan mereka sudah menggunakannya. Perilaku menggunakan alat kontrasepsi di kalangan remaja “sangat butuh” untuk melakukan seks. Mereka sangat butuh alat kontrasepsi supaya tidak terjadi dampaknya, seperti hamil di usia dini sampai dikucilkan masyarakat. Hasrat seksual yang tidak dilakukan akan membuat remaja menjadi stress. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresif (Mu'tadin, 2013).



**Gambar 4. Jenis Dan Tempat Pembelian Alat Kontrasepsi**

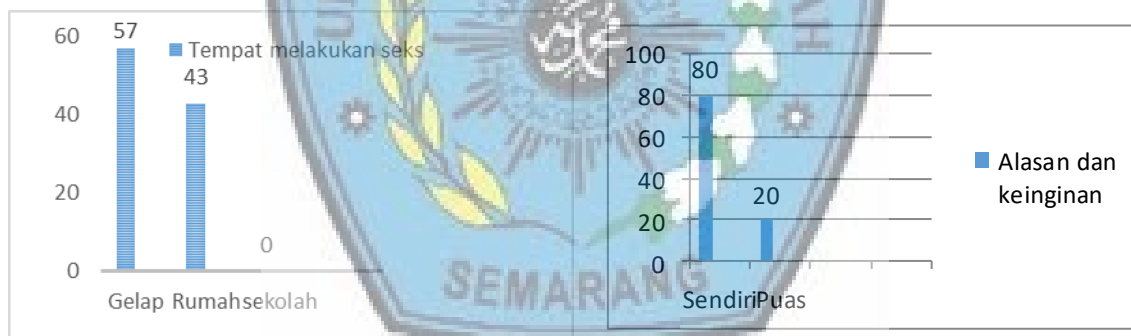
Kontrasepsi berasal dari kata ‘kontra’ yang berarti mencegah/menghalangi dan ‘konsepsi’ yang berarti pembuahan atau pertemuan antara sel telur dengan sperma. Jadi kontrasepsi dapat



diartikan sebagai suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sperma. Kontrasepsi dapat menggunakan berbagai macam cara, baik dengan menggunakan hormon, alat ataupun melalui prosedur operasi. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari dan mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut.

Berdasarkan data di atas diketahui remaja yang menggunakan alat kontrasepsi yaitu kategori pil KB 30% dan kondom 26%. Pada penelitian yang kami lakukan remaja yang menggunakan kondom dalam berhubungan seks mereka bilang “malu” untuk membeli kondom dan tidak mengerti penggunaannya. Kebanyakan remaja menggunakan pil KB dikarenakan mudah pembeliannya dan pemakaiannya. Remaja yang menggunakan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seks “mereka” merasa aman dan tentunya nyaman. Remaja merasa dirinya aman saat melakukan hubungan seks dan mulai membuat “candu” karena tersedianya pengaman. Sedangkan, tempat pembelian alat kontrasepsi terbanyak membeli di mini market yaitu 30%, Toko Obat 18%, Puskesmas 7%, dan sebanyak 45% remaja tidak membeli alat kontrasepsi. Pembahasan ini bersangkutan dengan pembelian alat kontrasepsi, pada penelitian kami remaja banyak membeli pil KB di toko obat, sedangkan kondom terbanyak beli di minimarket. Sebagian remaja yang membeli alat kontrasepsi di minimarket karena akses yang mudah dijangkau dan sisanya beli di toko obat dan puskesmas.

Menurut KKB (2011) Tingkat efektivitas dari kontrasepsi tergantung dari usia, frekuensi melakukan hubungan seksual dan yang terutama apakah menggunakan kontrasepsi tersebut secara benar. Banyak metode kontrasepsi yang memberikan tingkat efektivitas hingga 99% jika digunakan secara tepat. Jenis kontrasepsi yang ada saat ini adalah : kondom (pria atau wanita), pil (baik yang kombinasi atau hanya progestogen saja), implan/susuk, suntik, patch/koyo kontrasepsi, diafragma dan cap, IUD dan IUS, serta vasektomi dan tubektomi.



**Gambar 5. Tempat melakukan seks dan menggunakan alat kontrasepsi dibuktikan dengan alasan dan keinginan.**

Berdasarkan data di atas diketahui remaja yang melakukan seks yaitu 10% (sekitar 7 orang) dengan kategori tempat melakukannya 4 (57%) di tempat gelap dan 3 (43%) di rumah kosong, sedangkan remaja yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 5% (sekitar 4 orang). 4 orang remaja yang telah menggunakan alat kontrasepsi “mereka” beranggapan dengan menggunakan alat kontrasepsi itu menjadi “pengaman” saat melakukan seks. Ini didukung dengan alasan remaja sendiri yaitu memiliki alasan 4 (57%) diantaranya berkeinginan sendiri dan 3 (43%) ada rasa kepuasan/kesenangan sendiri setelah melakukannya. Lebih lanjut Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, dan hasilnya adalah orang yang bersangkutan merasa atau menjadi puas. Berbeda jika kebutuhan tersebut belum direspon maka akan selalu berpotensi untuk muncul kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan yang dimaksud. (Faswita and Suarni, 2002)

Seks merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup di muka bumi ini. Seks diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu spesies atau suatu kelompok (jenis) makhluk hidup. Artinya setiap makhluk hidup melakukan seks untuk memperoleh keturunan agar dapat menjaga dan melestarikan keturunannya. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan (bagi manusia).

Hubungan seks yang dilakukan di luar pernikahan disebut seks bebas (free sex). Hawa nafsu merupakan hal yang sangat menentukan terjadinya seks bebas. Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa memfilternya terlebih dahulu, 93,7% pernah berciuman hingga petting (bercumbu), 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA pernah aborsi. Ada Survey Perkumpulan Keluarga Berencana (100 remaja SMP & SMA Di Samarinda) 56% Pelajar sudah berhubungan seks. Bahkan ada yang terang terangan mengaku berhubungan seks dengan pekerja seks. Survey Synovate Researc yaitu; 44% mengaku punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun, 16% mengaku pengalaman seks di dapat di usia 13-15 tahun, tempat melakukan seks di rumah (40%), kamar kos (26%) dan hotel (26%). Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia; 32% remaja 14 – 18 tahun pernah berhubungan seks, 21,2% remaja putri pernah melakukan aborsi, 97% penyebab remaja melakukan seks yaitu dari internet. Remaja yang melakukan seks diawali dengan (menyentuh, membelai, memijat, dan ciuman pada tubuh kekasih) sebagai awalan hasrat seksual yang kian meningkat pada diri individu.(Wahyuningsih, 2008). Sebanyak 90% remaja tidak melakukan seks dan menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini remaja memiliki pemahaman yang baik yang memiliki efek baik pada perilaku seks remaja.



**Gambar 6. Sikap remaja terhadap dampak yang harus dihadapi.**

Sikap adalah salah satu faktor predisposisi yang merupakan pendorong perilaku seseorang untuk bertindak (Green dalam Notoatmodjo, 2010). Dampak merupakan pengaruh - pengaruh yang dimiliki pelayanan angkutan umum terhadap lingkungan sekitar dan keseluruhan kawasan yang dilayaninya (C. JOTIN KHISTY & B. KENT LALL).

Berdasarkan data di atas 8% bersikap biasa-biasa saja, 5% remaja menyesal, diketahui remaja yang telah melakukan seks mereka mendapatkan dampak besar dan menyesali perbuatan mereka atas tindakan yang dilakukannya. Sedangkan, sisa hasil persentase remaja yang tidak melakukan seks 87%, mereka menhadapinya dengan santai. Sedangkan, remaja yang menyesali perbuatannya mendapat dampak besar yaitu mereka hamil usia dini, merasa telah dijauhi keluarga atau pun dikucilkan masyarakat. Berdasarkan data diatas sebanyak 5% remaja hamil diusia dini, 3% remaja dijauhi oleh keluarganya dan 3% remaja dikucilkan oleh masyarakat. Sedangkan, sisanya remaja yang tidak mendapat dampak karena mereka tidak melakukan seks sebanyak 89%. Hal ini sebanding sikap remaja dengan dampak yang harus dihadapi setelah melakukan seks bebas yaitu ketentuannya harus menerima konsekuensinya.

**C. Hubungan Pengetahuan dan perilaku seks terhadap alat kontrasepsi**

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku seks terhadap alat kontrasepsi sangat berperan bagi kehidupan remaja sekarang ini. Dikarenakan remaja sekarang banyak yang belum paham tentang seksualitas diri, apalagi dalam penggunaan alat kontrasepsi mereka masih belum mengerti. Hasil antara pengetahuan dan perilaku di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Sebagaimana dikatakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Sarwono (2007), semakin tinggi sikap positif (permisif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis. Penelitian Dariyo dan Setiawati (dalam Amiruddin, 2007) juga memperoleh hasil bahwa memang terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual. (Kumalasari, 2014, p. 5)



**Gambar 7. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku seks remaja terhadap penggunaan alat kontrasepsi**

Dari tabel hubungan antara pengetahuan dan perilaku seks remaja terhadap legalitas alat kontrasepsi menunjukkan hasil yang signifikan dengan sangat baik. Hasil dari keseluruhan pengetahuan remaja mendapat nilai 8,6 (86%) Sedangkan, hasil dari keseluruhan perilaku remaja mendapat nilai 8,0 (80%). Hal ini dapat dikatakan antara pengetahuan dan perilaku berjalan linear yaitu sama. Pengetahuan yang baik maka akan mendapat hasil perilaku yang baik pula. Dengan adanya pengetahuan remaja yang baik tentang seks dan alat kontrasepsi, maka



perilaku remaja dalam menghadapi seks dan penggunaan alat kontrasepsi dapat dipahami betul secara benar.

Pengetahuan yang didukung perilaku remaja terhadap alat kontrasepsi sebenarnya ditujukan agar remaja kelak apabila sudah menikah dapat mengatur kehamilan dan menjaga kesehatan reproduksinya, sedangkan mengenai seks ditujukan untuk remaja agar mendidik remaja supaya berperilaku yang baik dalam hal seksual sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan sehingga remaja dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab melalui tindakan pencegahan seks bebas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Pengetahuan Legalitas Alat Kontrasepsi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada SMA X di Brebes dan Kudus Tahun 2019, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan remaja terhadap legalitas alat kontrasepsi dan seks diperoleh sebanyak 86%. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan remaja baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku remaja terhadap legalitas alat kontrasepsi dan seks diperoleh sebanyak 80%. Hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku remaja dalam menghadapi seks dan penggunaan alat kontrasepsi baik serta memahami secara benar.
3. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual remaja terhadap penggunaan alat kontrasepsi sangat baik yaitu pengetahuan remaja 86% dan perilaku remaja 80%. Hal ini dapat dikatakan bahwa Pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula serta dapat dipahami secara benar oleh remaja.

## SARAN

Bagi pihak sekolah perlu adanya perhatian khusus dan tindakan kebijakan terhadap remaja yang menggunakan alat kontrasepsi dan melakukan seks serta bimbingan penyuluhan terhadap seluruh remaja agar tidak ada yang menggunakan alat kontrasepsi dan melakukan seks kembali.

## REFERENSI:

- Permai, D. I. P. (2012). Eka Mardiana Afrilia dan Yuyun dwi Cahyanti 8. *JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2, 8–13.
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). *Gambaran Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung*. 131–139. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443>
- Faswita, W., & Suarni, L. (2002). *Hubungan Pemberian Pendidikan Seks di Sekolah dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 4 Kota Binjai 2015*. 5(49), 1–16. <https://doi.org/10.1101/256107>
- Musafaah, M. (2007). Pengetahuan dan Sikap Pemakaian Kontrasepsi pada Remaja Putri “Gaul” di Parkir Timur Senayan, Jakarta. *Kesmas: National Public Health Journal*, 2(2), 91. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v2i2.277>
- BKKBN. (2010). Data Survey Kesehatan Reproduksi Indonesia. Jakarta <http://m.tribunnews.com/kesehatan/2016/02/12/di-apotek-ini-pembeli-kondom-didominasi-remaja>).
- World Health Organization (WHO). (2010), Adolescent Development: Topics at Glance, di unduh dari [http://www.who.int/maternal\\_child\\_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#](http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#)

<http://Liputan6.com.Kondom> bukan alat untuk legalkan seks bebas. Diunduh pada hari minggu pukul 12.00).

<http://tribunjogja.com.perilaku> seks di jateng meningkat. Di unduh pada hari minggu pukul 12.00).

<http://m.tribunnews.com/kesehatan/2016/02/12/di-apotek-ini-pembeli-kondom-didominasi-remaja>).

- Kusmiran, Eny. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Jakarta:Salemba Medika
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2005. Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo. Jakarta
- KKB. (2011). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: PT. Bina Pustaka
- Candra, R.D., Nadeak, K.(2013). Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas dengan resiko HIV/AIDS.E-*Journal FK USU*, 1(1): 1-4
- Irfan, I.H., Wahyu, R. (2016). Harga Diri Seksual, Kompulsivitas Seksual dan Perilaku Seks Beresiko pada orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Psikologi*, 43(1):54-55.
- Sosodoro, O., Ova, E., Wahyuni, B. (2009). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS Dengan stigma orang dengan HIV/AIDS Dikalangan Pelajar SMA. *Jurnal of Community Medicine and Public Health*, 25(4):210-217.
- Mu'tadin, Zainun. 2013. Pendidikan Seksual pada Remaja. Belajar Psikologi.com. Jakarta.
- Notoatmodjo.S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kontrasepsi, P., Efek, B., Pada, S., Kelompok, D. U. A., & Reproduksi, U. (2017). *Unnes Journal of Public Health*. 6(3).
- Kumalasari, D. (2014). *CORRELATION OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR*. 1-6.

